

# **KEGAGALAN PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA AKIBAT TERPERANGKAP KEGAGALAN PENDEKATAN TEORI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**Dumadi Tri Restiyanto**

Mahasiswa Pasca Sarjana IESP Universitas Diponegoro Semarang

**Nanang Yusroni**

Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang

## **Abstract**

*Monetary crisis in Indonesia is due to the failure of the new order development planning under the Soeharto regime. Various capitalist economic development theories are making the stages of economic improvements to fall apart. The failure of Rostow's theory and other development theories results in the failure of the development transportation process. Foreign debts are even higher due to economic dependence on developed nations. The development of that ought to bring a Trickle Down Effect is bringing a Back Wash Effect instead. Hence it is the growing poverty and rupiah's weakening that is taking place instead of the anticipated economic lift off.*

**Keywords:** *Development failure, transformation, monetary crisis, foreign, debt.*

## **PENDAHULUAN**

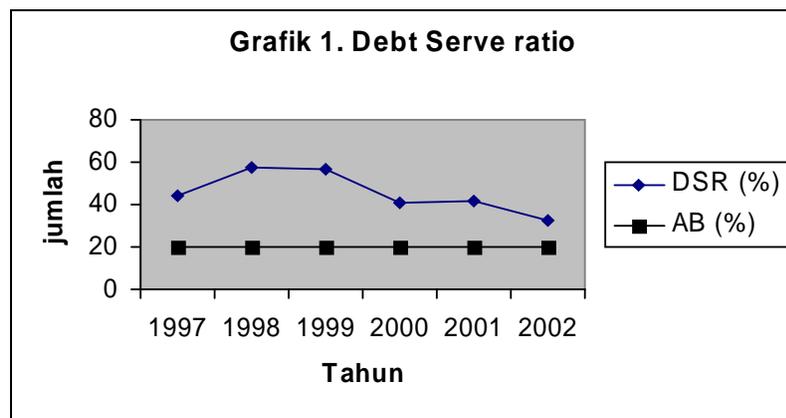
Krisis moneter di Indonesia pada tahun 1997 yang berakibat pada kegagalan perencanaan pembangunan Indonesia yang disusun dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) dan berbuntut pada keterpurukan ekonomi Indonesia, mengakibatkan porak-porandanya konsep pembangunan yang disusun oleh Pemerintah pada waktu itu (Orde Baru). Kegagalan ini telah membuktikan kegagalan teori-teori pembangunan barat dalam penerapannya di Indonesia.

Tahap pembangunan yang mengadopsi pemikiran W.W. Rostow dimana tahapan pembangunan dari masyarakat tradisional, prakondisi tinggal landas, tinggal landas, masyarakat menuju kedewasaan dan masyarakat konsumsi tinggi, terpelanting pada fase masyarakat pra tinggal landas. Dimana terjadi ketidak seimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan, sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi secara tidak sehat yang mengakibatkan memanasnya perekonomian Indonesia, yang menyebabkan pertumbuhan industri protektif dan mampu berkompetisi dalam persaingan global dan terjadi pertumbuhan sektor produksi atau sektor riil yang difasilitasi oleh kebijakan moneter tidak tepat dan memihak industri besar yang tidak tahan bersaing dan bertahan oleh pukulan berbagai gejolak ekonomi dunia. Mau tidak mau, pembangunan kembali ekonomi Indonesia dari krisis meneter justru menuntut untuk semakin ikut dalam proses globalisasi, yakni semakin mengkaitkan Indonesia pada dunia luar (Anwar Nasution, 2003).

Transformasi ekonomi dari ekonomi tradisional menjadi ekonomi industri seperti yang dikembangkan oleh *Arthur Lewis* ternyata memunculkan kegagalan ekonomi yang melahirkan pembangunan Industri yang tidak tepat guna dan banyak melahirkan pengangguran, masalah-masalah social dan pembangunan. Bahkan telah terjadi pergeseran dari negara agraris yang mampu melakukan swadaya pertanian menjadi negara yang bergantung pada impor hasil pertanian. Sehingga apabila impor tidak diikuti dengan kemampuan ekspor akan mengakibatkan berkurangnya devisa negara bahkan semakin besarnya beban hutang luar negeri karena terjadi defisit pembayaran.

Ambisi transformasi ini adalah mengurangi dualisme ekonomi antara pedesaan dan perkotaan, tradisional dan modern, serta industri dan pertanian yang didasi pemikiran Boeke, justru mengakibatkan pembangunan industri yang tidak berbasis pertanian dan bahkan industri yang meninggalkan sector pertanian dan tidak ramah lingkungan. Adalah merupakan kegagalan dari program perencanaan pembangunan lima tahun dan perencanaan pembangunan jangka panjang. Karena hasil dan target pembangunan yang bersifat semu dan dipaksakan.

Pemikiran yang mendasari bahwa pembangunan negara berkembang adalah akibat dari kurangnya modal sehingga mendatangkan modal dari hutang luar negeri yang didasari oleh pemikiran Harrod- Domar tentang peran kapital yang besar dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi ternyata justru melahirkan *crowding out*. Justru dengan penambahan modal dan hutang luar negeri tidak meningkatkan tingkat ouput, sehingga terjadi kenaikan harga-harga pada barang dan justru menambah ketergantungan masyarakat pada konsumsi barang-barang impor. Akibat dari *demonstrations effects* terutama pemilikan barang-barang elektronik serta dibidang informasi dan telekomunikasi, yang pada jangka panjang akan menambah defisit neraca berjalan dan defisit neraca perdagangan yang pada puncaknya menambah defisit neraca pembayaran dan defisit anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Ketergantungan pemerintah pada hutang luar negeri dalam menutup defisit APBN akan semakin menambah beban hutang luar negeri, dimana semakin tinggi rasio hutang terhadap Produk Nasional Bruto (*Debt Service Ratio/DSR*). Besarnya DSR adalah 32,3 persen (2003). Angka ini masih jauh



Kekhawatiran akibat besarnya pinjaman luar negeri sebenarnya sudah terjadi sebelum tahun 1991. hal ini diawali pada kemampuan ekonomi Indonesia untuk membayar kembali pinjaman yang sudah dicairkan itu. Sejak tahun 1981 sampai dengan tahun 1991, jumlah seluruh hutang luar negeri meningkat rata-rata sebesar 13 persen per tahun. Peranan sector swasta meningkat sebesar rata-rata 20 persen per tahun, sementara pinjaman pemerintah dan BUMN tumbuh sebesar 13 persen dan 4 persen setiap tahunnya. ( Hadori dan rekan, 2002). Pertumbuhan selanjutnya sampai dengan tahun 2001 dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1.  
Pertumbuhan Pinjaman Luar Negeri Indonesia  
Menurut Kelompok Peminjam

Tahun	Pemerintah	BUMN	Swasta	Total
1988	1,5	4,1	6,2	2,4
1989	1,5	11,4	8,4	3,3
1990	14,0	16,6	59,1	22,0
1991	11,4	(21,1)	13,8	2,7
1992	26,7	34,4	20,8	11,7
1993	37,6	12,0	14,9	9,9
1994	411,7	0,2	42,2	19,7
1995	51,7	(4,9)	32,3	11,7
1996	67,2	(22,4)	17,7	2,2
1997	72,6	6,8	53,0	23,5
1998	825,0	4,0	1,5	10,9
1999	912,7	20,5	(15,3)	(1,8)
2000	(1,2)	1,4	(8,2)	(4,3)
2001	(4,7)	(14,4)	(7,0)	(6,1)

Sumber : BI diolah

di atas ambang batas dunia di atas ambang batas (AB) dunia yaitu 20 persen (Anwar Nasution, 2003).

Banyak factor yang mempengaruhi pertumbuhan hutang luar negeri yang meningkat sangat cepat terutama disektor swasta. Beberapa factor yang utama diantaranya adalah tingginya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang membawa konsekuensi terhadap tingginya minat investasi dari sector swasta.

Pertumbuhan sector swasta dan investasi dalam sector industri yang tidak didukung oleh kesiapan teknologi yang matang dan dukungan sumber daya manusia dan industri hulu, menyebabkan ketergantungan investasi pada kandungan impor cukup tinggi, sehingga pada saat terjadinya krisis moneter pada tahun 1997-1998 mengakibatkan beban dan biaya produksi cukup tinggi. Oleh karena itu akan mengakibatkan beban ketergantungan Indonesia pada impor, yang mengakibatkan turunya nilai rupiah terhadap dolar. Turunnya nilai rupiah terhadap dolar ini akan mengakibatkan semakin besarnya beban biaya dan cicilan hutang luar negeri.



Dengan demikian permasalahan yang muncul adalah paradigma teori barat yang diterapkan di Indonesia justru tidak meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, melainkan menciptakan pemiskinan dan mengakibatkan ketergantungan Indonesia terhadap perekonomian luar negeri terutama negara maju. Hal ini akibat teori pembangunan tidak meningkatkan kemakmuran namun justru menambah beban rakyat yang harus menanggung beban hutang luar negeri.

### **RUMUSAN MASALAH**

Teori pembangunan yang diadopsi oleh Indonesia justru mengakibatkan ketergantungan Indonesia pada luar negeri, akibat semakin ketergantungan Indonesia pada impor barang dari luar negeri terutama negara maju. Padahal teori tersebut dapat diterapkan di negara asalnya, tetapi mengapa justru di Indonesia memiliki hasil yang sebaliknya.

Hutang luar negeri yang seharusnya dapat mengatasi lingkaran setan kemiskinan bagi negara berkembang justru mengakibatkan *crowding out*, yang mengakibatkan semakin besarnya ketergantungan pada impor karena tidak meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama output sector riil Indonesia. Justru hutang luar negeri semakin meningkatkan kesenjangan distribusi pendapatan.

Teori-teori pembangunan di negara berkembang perlu mendapat banyak revisi dan harus dibangun paradigma ekonomi pembangunan yang memang lahir dari kemampuan dan potensi ekonomi negara berkembang. Serta memungkinkan negara berkembang seperti Indonesia mampu kembali membangun tatana ekonomi baru, yang berbasis kemandirian dalam negeri. Sedangkan kompleksitas kendala-kendala pembangunan cukup menjadikan beban berat perbaikan ekonomi Indonesia. Karena akibat pembangunan yang tidak tepat dan gagal tersebut semakin menghasilkan kesenjangan sosial.

Disatu sisi banyaknya masyarakat dengan tingkat kemewahan serta konsumsi yang tinggi akibat *demonstration effects*, sehingga menjadikan beban devisa, di sisi lain kemiskinan terjadi di mayoritas masyarakat yang hidup dengan beban kehidupan yang semakin berat, dimana pengangguran semakin meningkat, harga-harga semakin tinggi, harga kebutuhan pokok tidak terjangkau, menurunnya kualitas kesehatan dan semakin rendahnya kesempatan memperoleh pendidikan yang layak serta kesempatan memperoleh kehidupan yang layak sesuai standar hidup manusia.

Masalah yang sebetulnya harus dicari adalah inti dari kegagalan pembangunan itu adalah pembangunan yang bersifat kapitalistik. Sedangkan di sisi lain teori pembangunan sosialis cukup ditekan pertumbuhannya. Akibatnya menjadikan pemikiran masyarakat yang makin kapitalistik di tengah-tengah kesulitan akibat krisis ekonomi yang berekepanjangan dalam satu dasawarsa terakhir. Karena konsep *trickle down effects* dari paham teori kapitalis justru melahirkan *back wash effects*, yaitu melahirkan ketergantungan ekonomi yang cukup tinggi pada luar negeri.

#### **LANDASAN TEORI**

Dalam perencanaan pembangunan Indonesia yang dilakukan dalam masa Orde Baru dan mengalami banyak kegagalan adalah penerapan-penerapan teori sebagai berikut :

##### **1. Teori Pertumbuhan Rostow**

Teori Rostow didasari pada pengalaman empiris pembangunan yang telah dialami oleh negara-negara maju terutama di Eropa. Dengan mengamati proses pembangunan di negara-negara Eropa dari mulai abad pertengahan hingga abad modern, maka kemudian Rostow memformulasikan pola pembangunan yang ada menjadi tahap-tahap evolusi dari suatu pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara tersebut. Yang terbagi dalam lima tahap yaitu : tahap perekonomian tradisional; tahap prakondisi tinggal landas; tahap tinggal landas; tahap menuju kedewasaan; tahap konsumsi massa tinggi (Mudrajad Kuncoro, 2001).

Teori pembangunan Rostow merupakan pola penggambaran sejarah pembangunan di negara-negara Eropa yang memiliki struktur sosial dan budaya yang mapan (Mudrajad Kuncoro, 2001). Mereka telah menjadi negara imperialis , kolonialis dan penjajah, sedangkan sebaliknya negara Asia dan Eropa adalah negara yang menderita akibat imperialisme, kolonialisme, dan penjajaham itu. Sehingga tahap konsumsi tinggi negara Eropa adalah dari hasil kekayaan negara jajahan. Sehingga negara Eropa dalam tahap ini mampu menyantuni pengangguran dan rakyat miskin seperti di Belanda dan Jerman. Hal ini tidak dapat dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia.

Teori Rostow merupakan alternatif Teori Karl Marx, namun secara ideologi keduanya jauh bersebrangan karena teori Rostow adalah menerapkan sistem kapitalis, sedangkan teori Marx menerapkan teori sosialis. Namun keduanya sama-sama menerapkan metode berpikir menggunakan paham Dialektika, Historis dan Materialisme.

## 2. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar (Growth Model)

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibutuhkan modal atau kapital, sehingga stok kapital sangat dibutuhkan. Jika diasumsikan bahwa ada hubungan secara langsung antara besarnya stok kapital/persediaan modal,  $K$ , dan total GNP,  $Y$ . Pengetahuan dalam ekonomi hubungan antara keduanya disebut *Capital Output Rasio (COR)*.

Jika didefinisikan COR dengan  $k$  dan diasumsikan lebih jauh dalam rasio tabungan pemerintah,  $s$ , adalah proporsi tetap dari output nasional dan total investasi baru akan membawa pengaruh pada kenaikan dari output nasional, akan terbangun model sederhana dari pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006):

1. Tabungan ( $S$ ) dalam proporsi yang sama,  $s$ , dari pendapatan nasional ( $Y$ ) ditunjukkan dengan persamaan sederhana  $S = sY$ .  
(3.1)

2. Investasi ( $I$ ) didefinisikan dengan perubahan Stok Kapital,  $K$ , dan dapat direpresentasikan dengan  $DK$  sebagai berikut  $I = DK$ .  
(3.2)

Tetapi Modal ( $K$ ) memiliki hubungan dengan pendapatan nasional ( $Y$ ) diekspresikan dalam capital-output rasio,  $k$ , sebagai berikut:

$$DK = kDY$$

(3.3)

3. Akhirnya, akibat total tabungan nasional,  $S$ , harus sama dengan total investasi dapat ditulis persamaan dengan  $S = I$   
(3.4)

Tetapi dari persamaan 3.1 diketahui bahwa  $S = sY$  dari persamaan 3.2 dan 3.3 diketahui sebagai berikut:  $I = DK = kDY$

Dari persamaan diatas dapat ditulis identitas dari tabungan sama dengan investasi yang ditunjukkan dengan persamaan berikut:

$$S = sY = kDY = DK = I$$

(3.5)

$$\text{Disederhanakan dengan: } sY = kDY$$

(3.6)

Atau dapat ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$DY/Y = s/k$$

(3.7)

$DY/Y$ , menggambarkan tingkat pertumbuhan GNP adalah turunan gabungan antara tabungan nasional,  $s$ , dibagi dengan rasio modal dan output nasional (ICOR),  $k$ .

Dalam teorinya Harrod -Domar mengedepankan peranan tabungan nasional, jumlah modal dan pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan bukan pada pemerataan, teknologi dan sumber daya manusia.

## 3. Teori Pembangunan Arthur Lewis.

Teori pembangunan Arthur Lewis mendasari pembahasan proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, dengan mengikut

sertakan faktor urbanisasi. Arthur Lewis mengasumsikan perekonomian negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua yaitu : perekonomian tradisional dan perekonomian industri.

Teori pembangunan dua sektor ini mengakibatkan pertumbuhan industri yang cukup cepat dan mengakibatkan pekerja di sektor formal yaitu pada industri dan sektor informal yaitu tradisional. Kecepatan pertumbuhan ekonomi akan mengganggu perekonomian tradisional yang padat karya, sedangkan perekonomian industri menjadi padat modal. Industrialisasi ini mengganggu keseimbangan ekologi yang mengurangi penghasilan sektor pedesaan dan sektor Informal.

Teori Arthur Lewis berkembang di Inggris, namun setelah kehabisan lahan untuk perekonomian tradisional Inggris mampu melakukan ekspansi pasar ke luar negeri terutama di Amerika, Asia dan Afrika, yang seakan-akan tidak ada masalah akibat industrialisasi.

Menurut Todaro, 2006 bahwa teori pembangunan Arthur Lewis memiliki model dasar sebagai berikut :

1. Pembangunan yang memfokuskan pada transformasi struktural dari ekonomi primer subsistem yang dirumuskan oleh Nobel Laureate W. Arthur Lewis dalam pertengahan tahun 1950 dan dimodifikasi, diformalkan serta dikembangkan oleh *John Fei* dan *Gustaf Ranis*.
2. Ekonomi negara berkembang terdiri dari model dua-sektor : tradisional, over populasi dari masyarakat subsistem di desa memiliki karakteristik produktifitas yang memiliki pertumbuhan nol, situasi yang oleh Lewis dikelompokkan dalam surplus tenaga kerja dari sektor pertanian tanpa kehilangan output dan sektor kota industri modern yang menjadikan perpindahan masyarakat subsistem ke sektor ini. Model ini memfokuskan pada proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan output dan tenaga kerja menuju sektor modern.
3. Kritik terhadap Model Lewis adalah pertama model secara implisit mengasumsikan tingkat perpindahan tenaga kerja dan penciptaan tenaga kerja dalam masyarakat modern proporsional dengan tingkat akumulasi modal sektor modern. Kecepatan tingkat akumulasi modal, lebih tinggi tingkat pertumbuhan dari sektor modern. Tetapi jika pendapatan pemodal diinvestasikan kembali dalam bentuk lebih mengutamakan tabungan pada pengembangan modal berbentuk pendidikan bagi peningkatan investasi pada atau pemeliharaan tenaga kerja dari pada lebih menggandakan kepemilikan modal yang secara tersirat diasumsikan model Lewis?. Pertanyaan kedua, dari asumsi model Lewis keberadaan surplus tenaga kerja dalam wilayah pedesaan sampai dengan kesempatan tenaga kerja penuh di wilayah perkotaan. Di beberapa negara berkembang yang menjadikan substansi pengangguran dari daerah perkotaan tetapi lebih kecil umumnya dari surplus tenaga kerja di pedesaan. Tetapi lebih besar pembangunan ekonomi saat ini yakin dengan asumsi surplus tenaga kerja di perkotaan kota nyatanya lebih tepat daripada asumsi Lewis dari surplus tenaga

kerja di kota. Ketiga, ketidakrealistisan asumsi adalah pasar tenaga kerja dalam persaingan modern yang menjamin kesinambungan keberadaan dari kestabilan kenaikan upah riil perkotaan menjadi poin penting dimana penawaran tenaga kerja keja meningkat.

#### 4. Teori Ketergantungan

Asumsi dasar teori ini adalah pembagian perkonomian dunia dalam dua golongan yaitu :

1. Perkonomian negara-negara maju (Negara Metropolis/ *Core Central*).
2. Perekonomian negara-negar sedang berkembang (Negara Satelit/ *Pheriphery*).

Tokoh-tokohnya adalah Samir Amin dan Adre Gunder Frank.

Interaksi negara maju dan negara berkembang lebih bersifat eksploitasi negara maju terhadap negara berkembang atau disebut pembangunan negara berkembang yang semu atau ragu-ragu atau setengah hati. Hutang luar negeri bukan membantu perekonomian negara berkembang justru mencekik kehidupan rakyat negara berkembang menjadi semakin miskin dan tergantung. Di sisi lain konsumsi produk negara maju oleh negara berkembang semakin tinggi.

Teori ketergantungan ini bukanlah teori baru namun merupakan penerapan dari teori Karl Marx yang lebih menekankan pada perjuangan sosialis atau komunis.

### **PEMBAHASAN**

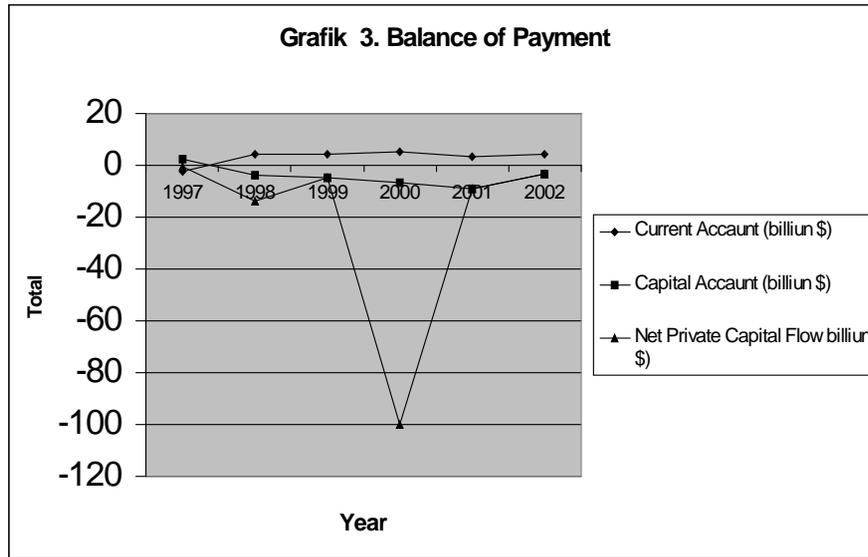
Kegagalan teori pembangunan ekonomi pada masa Orde Baru dalah merupakan akibat penerapan pola pembangunan yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia dimana :

1. Jumlah masyarakat Indonesia cukup besar.
2. Sejarah panjang penjajahan di Indonesia.
3. Struktur sosial masyarakat Indonesia.
4. Kepemilikan sumber daya alam yang melimpah di daerah katulistiwa.
5. Sumber daya manusia yang kurang dinamis.

Karena dalam pembangunan negara berkembang di Indonesai tidak hanya berdasarkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, model yang cukup berbeda dan besarnya tabungan negara. Karena kapital yang terlalu besar akan mengakibatkan inefisiensi dimana ICOR Indonesia cukup tinggi sekitar 5 dan pertumbuhan yang rendah yaitu rata-rata 3,5 %, sehingga penambahan modal untuk pembangunan tidak menyelesaikan masalah. Maka pembiayaan pembangunan dengan hutang tidak perlu bahkan melahirkann ketergantungan pada hutang. Di sisi lain utang luar negeri dapat menjadi racun daripada obat dari krisis ekonomi.

Dari grafik 3 diatas dapat dilihat bahwa terjadi defisit nilai capital account yang semakin besar, terutama defisit arus modal swasta yang memiliki defisit cukup tinggi. Sehingga dapat dilihat bahwa defisit neraca pembayaran oleh

Karena kekayaan alam Indonesia lebih dapat dioptimalkan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka kelebihan modal justru bukan untuk kegiatan produktif dan bahkan menjadi kebutuhan konsumtif dengan meningkatnya beban ekspor dan perdagangan dan neraca pembayaran internasional.



sektor swasta cukup menyumbang defisit neraca modal. Hal ini menunjukkan besarnya utang swasta di Indonesia.

Pengembangan sumber daya manusia dibutuhkan dengan cara meningkatkan tingkat pendidikan dengan pembiayaan pendidikan yang lebih besar dan lebih diutamakan pada pendidikan yang meningkatkan nilai lebih pada bidang sains, teknologi dan industri yang berbasis lingkungan kekayaan bangsa Indonesia. Pemberian bea siswa dan biaya pendidikan yang murah serta terjangkau, sehingga memiliki tanggung jawab yang tinggi pada pembangunan negara.

Model pembangunan yang bersifat kapitalistik nyata-nyata gagal di Indonesia dengan kebangkrutan Orde Baru. Sedang teori pembangunan sosialis dan komunisme gagal diterapkan di Indonesia karena struktur sosial masyarakat Indonesia berbeda dengan struktur masyarakat di Eropa dan negara Amerika Latin, sehingga struktur kelas tidak menonjol karena nilai-nilai asli bangsa Indonesia, meskipun nilai-nilai itu sudah mulai terkikis. Maka penerapan sistem ekonomi yang berdasarkan sosialisme Indonesia lebih tepat dijalankan.

Pengangguran semakin meningkat dari tahun ke tahun dan pertumbuhan di Indonesia adalah tetap, artinya bahwa pertumbuhan ekonomi yang ada tidak mendongkrak peningkatan lapangan kerja, justru mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran.

Transformasi pembangunan yang tidak tepat justru akan mengurangi tingkat produktifitas, dimana transformasi pembangunan menuju industri yang tidak menyerap tenaga kerja dan industri yang tidak ramah lingkungan sehingga mengganggu ekosistem dalam pengembangan sektor pertanian dan kelautan. Penghisapan aneka tambang dan energi ke luar negeri akan semakin memperburuk perekonomian Indonesia.

Tabel 2  
Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Pengangguran Terbuka	
		Jumlah	Prosentase
1996	7,82	4.300.000	4,86
1999	0,85	6.000.000	6,26
2000	4,77	5.900.000	6,14
2001	3,32	8.000.000	8,10
2002	4,00	8.860.000	8,78
2003	5,00	9.380.000	9,11
2004	5,50	9.540.000	9,08
2005	6,00	9.270.000	8,65

Data dari Widiyanto (2002), Tahun 1996-2001 data resmi BPS dan Proyeksi Bappenas

Paradigma pembangunan yang salah harus segera dirubah dimulai dengan perbaikan tatanan politik, hukum, dan pemerintahan, dari pemerintahan yang korup dan salah urus.

Pembangunan moneter yang sehat dan mengembalikan kepercayaan masyarakat sangat dibutuhkan dengan kemampuannya menggerakkan sektor riil dan investasi dalam negeri.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tidak disertai pemerataan karena adanya akumulasi modal yang mengakibatkan inefisiensi adalah sangat mempercepat kegagalan pembangunan, maka perlu didukung kebijakan fiskal yaitu tentang pajak dan distribusi pendapatan yang mengurangi kesenjangan, meningkatkan produktifitas dan memacu semangat untuk investasi. Penyaluran kredit yang tepat dan mengendalikan tingkat konsumsi dengan mengurangi ketergantungan impor dan meningkatkan ekspor.

Menciptakan kemandirian dan swadaya dalam mengembangkan produksi dengan peningkatan kemampuan teknologi, dan sumber daya manusia yang handal serta produktif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pembangunan ekonomi dan kegagalan teori pembangunan adalah akibat dari kegagalan teori-teori pembangunan yang ada dalam penerapannya karena:

1. Teori pembangunan selama ini bersifat kapitalistik dan sangatlah sulit pencapaiannya.
2. Ketergantungan pada hutang luar negeri harus dihapuskan karena hutang luar negeri adalah racun bukan menjadi obat.
3. Pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas karena kekayaan alam maupun modal yang besar tidak ada artinya bila tanpa sumber daya manusia yang berkualitas.
4. Teori pembangunan yang tepat adalah yang memiliki roh sosialisme Indonesia dan digali dari perkembangan budaya dan teknologi bangsa Indonesia yang tepat dilaksanakan selama ini.
5. Perlunya kebijakan moneter yang sehat dan dipercaya serta mampu meningkatkan perkembangan sektor riil.
6. Meningkatkan kemandirian dalam produksi dan mengendalikan tingkat konsumsi dan impor serta meningkatkan ekspor adalah sangat penting.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar Nasution.2005. *Membangun Kembali Perkonomian Indonesia Setelah Krisis 1997-1998*, Jakarta, BPK, hal.8-9.
- HLB Hadori dan rekan, 2002. *Studi Ekonomi Bantuan Likuiditas Bank Indonesia*, Katalog Dalam Terbitan (KDT) Studi Ekonomi BLBI-Riset Bank Indonesia, hal. 69 – 80.
- , 2005, *Krisis dan Pemulihan Ekonomi/ Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*, ISEI Jakarta, Kanisius.
- Michael F Todaro,1992. *Economics Development*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Mudrajat Kuncoro, 2004. *Teori Ekonomi Pembangunan Negara Dunia Ketiga*, Jakarta, BPFE Univesrsitas Indonesia.